

GURU SEBAGAI *ROLE MODEL* INDIVIDU BERKARAKTER BAGI PESERTA DIDIK UNTUK Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Uluul Khakiim
STKIP PGRI TRENGGALEK
uluulkhakiim@gmail.com
Jalan Supriyadi 22 Trenggalek

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya peran guru sebagai *role model* bagi peserta didik terkait dengan kepribadian yang berkarakter untuk membantu membangun karakter peserta didik. Berdasarkan hasil kajian studi pustaka diketahui bahwa saat ini setiap jenjang sekolah gencar sekali melaksanakan pendidikan karakter, dikarenakan saat ini banyak terjadi fenomena yang menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai karakter dikalangan peserta didik seperti banyaknya *bullying*, tawuran dan hilangnya rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui program yang ada di sekolah, seperti pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran serta pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Unsur lain yang kurang diperhatikan namun juga tak kalah penting yaitu adanya peran guru. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sekedar mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum saja, tetapi juga secara pribadi memberikan contoh kepada peserta didik dengan menjadi *role model* individu berkarakter. Guru yang menjadi *role model* akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dalam diri peserta didik karena pada dasarnya manusia lebih mudah meniru, sehingga peranan guru sebagai *role model* individu berkarakter akan mendukung program pendidikan karakter dan membantu peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter baik.

Kata Kunci: guru sebagai *role model* individu berkarakter, peserta didik, pendidikan karakter

Abstract: This article was aimed to describe the importance of teachers' role as a role model of individual character for learners. Based on the review of literatures was known that every level of schools conducting character education, because there are many phenomena that indicate a deterioration of character values among learners that is shown by the number of bullying, brawling and lossing respect for others. Character education can be implemented through the schoolprogram, such as integration of character education into learning process and implementation of character education through extracurricular. Another important aspect that support the success of character education is teachers role. In this case, the role of teachers is not only to educating learners, but also became a role model of individual character for learners. Teacher who become role model will be able to show their attitudes and behaviors in everyday life so that can be seen and imitated by learners. It will affect the development of learners character because humans are easier to imitate. So, the teacher who becomes a role model of individual character will be able to support the character education program and help learners to have a good character.

Key Word: Teacher as a role model of individual character, students, character education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan lagi menjadi hal yang asing di dunia pendidikan. Bahkan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-undang No.20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pernyataan yang tercantum dalam Undang-undang tersebut memiliki makna bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas secara kognitif tetapi juga berkepribadian mulia atau berkarakter, sehingga kelak diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang selain berpengetahuan luas juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan ajaran agama.

Namun fenomena yang terjadi saat ini, dikalangan pelajar atau peserta didik masih terjadi krisis karakter. Contoh terjadinya krisis karakter ditunjukkan dengan adanya tawuran antar pelajar, *bullying*, tidak adanya rasa hormat terhadap guru. Seperti yang dimuat dalam Kompas (2015) bahwa kasus kekerasan di sekolah dan *bullying* mengalami peningkatan. Begitu pula dengan kasus

tawuran yang juga mengalami peningkatan sebanyak 50 persen pada tahun 2015. Selain itu juga terdapat kasus yang melibatkan Nurmayani seorang guru di SMPN 1 Bantaeng yang dipenjara karena mengingatkan dan memberi hukuman bagi peserta didik yang bersalah (Tribun, 2016). Padahal apa yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan untuk mendidik peserta didik. Hal yang hampir sama juga terjadi pada Sambudi, seorang guru SMP di Sidoarjo yang juga dinyatakan bersalah secara hukum karena mencubit salah satu peserta didiknya yang tidak melaksanakan sholat dhuha (Kompas, 2016). Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa terjadi krisis karakter pada pelajar di Indonesia, bahkan guru yang bertujuan untuk mendidik dan membangun nilai karakter pada diri peserta didik malah dianggap bersalah. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter sangat perlu untuk dilaksanakan.

Pendidikan karakter yang utama dan mendasar harus diperoleh peserta didik dari lingkungan keluarga, selanjutnya di lingkungan sekolah sebagai pengembangan dari pendidikan yang didapatkan peserta didik dari lingkungan keluarga. Sekolah menjadi institusi resmi yang memiliki peran strategis untuk melaksanakan

pendidikan karakter dengan melibatkan peran guru sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan guru merupakan komponen utama pada pelaksanaan pendidikan (Suganda, 2013). Sehingga, sebelum guru menjalankan peran sebagai salah satu pihak yang menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik atau membimbing peserta didik agar berkarakter, terlebih dahulu guru harus memiliki kepribadian yang berkarakter.

Kepribadian guru yang berkarakter dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik secara langsung dalam keseharian. Seperti karakter disiplin guru dengan datang tepat waktu dan mematuhi peraturan di sekolah. Karakter jujur yang ditunjukkan dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan guru, serta karakter religi yang dapat ditunjukkan dengan mengikuti sholat dhuha atau dhuhur berjamaah di sekolah. Melalui contoh langsung atau teladan yang diberikan oleh guru, dapat dikatakan bahwa guru menjadi *role model* bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian berkarakter (Lidyasari, 2012).

Guru sebagai *role model* menjadi salah satu hal penting yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter selain program yang telah disusun oleh sekolah. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka meniru.

Sehingga saat guru menjadi model individu yang berkarakter dan dapat diamati oleh peserta didik secara langsung, maka peserta didik akan cenderung lebih mudah menirukan kepribadian guru yang berkarakter tanpa paksaan (Rahmat, 2014: 86). Dengan meniru tersebut, secara berkelanjutan kepribadian peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang berkarakter seperti yang dicontohkan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat Haidir (2012) bahwa untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik maka perlu adanya pembiasaan dan contoh teladan yang dilakukan oleh guru. Sehingga, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peran dan tugas guru sangat strategis untuk membantu peserta didik membentuk kepribadian yang berkarakter.

PEMBAHASAN

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter yang baik pasti sangat diharapkan tumbuh pada setiap individu. Secara umum, karakter yang baik dapat tercermin dari perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan ajaran agama. Kata karakter berasal bahasa Yunani yaitu *charassein* yang diartikan sebagai melukis, menggambar, memahat batu atau metal. Berdasarkan arti kata tersebut, *character* dapat diartikan sebagai tanda

atau ciri yang khusus, yang selanjutnya dapat dijabarkan bahwa pengertian karakter adalah keadaan moral dan perilaku individu yang dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidup individu tersebut (Kevin Ryan dalam Sudrajat: 2011). Sedangkan menurut Soetari (2014) karakter diartikan sebagai kepribadian seseorang yang dianggap sebagai ciri, karakteristik atau sifat khas yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku dari seseorang tersebut yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Jadi, dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan sifat khusus yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bersikap dan bertindak secara otomatis serta dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor yang dapat mempengaruhi karakter yang ada pada setiap individu dapat diantaranya seperti lingkungan dan pendidikan yang diterima. Pendidikan tentang karakter dapat diterima seseorang dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama berinteraksi dengan individu. Selanjutnya, pendidikan karakter juga bisa diperoleh seseorang dari institusi resmi seperti sekolah yang telah memprogramkan pendidikan karakter sebagai salah satu muatan yang harus ada di sekolah. Sekolah juga memiliki wewenang untuk melaksanakan pendidikan

karakter karena sesuai dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Undang-undang No. 20 Th. 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa luaran yang diharapkan dari pendidikan bukan hanya kecerdasan pengetahuan melainkan juga kepribadian yang baik atau berkarakter. Sehingga, dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia juga memperhatikan keterlaksanaan pendidikan karakter yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai, norma dan agama.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik (Hamid, 2015). Pada dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional juga didapatkan pengertian yang sejalan bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang diberikan kepada peserta didik dengan

tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan kesadaran diri. Secara lebih singkat, Dianti (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha terencana yang disusun untuk membantu individu membangun kepribadian yang mampu untuk menentukan dan melakukan hal-hal baik. Hal yang senada juga disampaikan oleh Soetari (2014) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas yang diberikan kepada individu dengan didasari kesadaran dan dilakukan dalam tindakan nyata. Sehingga dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter yaitu suatu program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, moral dan budi pekerti kepada peserta didik agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehingga memiliki kepribadian yang berkarakter baik.

Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter yang pertama dan utama memang didapatkan oleh individu di lingkungan keluarga, namun pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga tidak kalah penting untuk dilaksanakan. Sehingga ada keselarasan dan tindak lanjut antara pendidikan

karakter yang ada di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, seluruh staff dan peserta didik. Namun dalam hal ini yang menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu peserta didik. Jika ditinjau dari keadaan yang ada saat ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter baik. Hal ini dikarenakan saat ini di Indonesia telah terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter yang dapat ditunjukkan dengan berbagai fenomena salah satunya yaitu meningkatnya kekerasan di sekolah dan *bullying* sebanyak 50 persen pada tahun 2015 (Kompas, 2015). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter menjadi penting untuk dimaksimalkan dan ditinjau keberhasilannya agar peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dinyatakan oleh Soetari (2014) bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan karakter juga memberikan dampak positif bagi para peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui

pendidikan karakter dapat menekan permasalahan tentang tingkah laku dan meningkatkan perilaku peduli sosial (Diggs dan Akos, 2016). Pendidikan karakter akan menjadi lebih baik jika bukan hanya menjadi program yang bertujuan untuk mengurangi krisis karakter saja, melainkan juga menjadi tujuan utama dari pendidikan (Liu, 2014). Jadi, pelaksanaan pendidikan karakter ini hendaknya mendapatkan dukungan dan

perhatian dari semua pihak demi menghidupkan kembali nilai-nilai karakter dalam diri setiap individu terutama peserta didik sebagai generasi penerus.

Mengingat pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendikbud memetakan 18 nilai karakter untuk dikenalkan, dibiasakan, dan ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendidikan karakter yang ada di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai/Inti Karakter	Deskripsi
1	religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	toleran	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
4	disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
6	kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	semangat kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
11	cinta tanah air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

No	Nilai/Inti Karakter	Deskripsi
13	bersahabat/ komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	gemar membaca	kebiasan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter tersebut perlu dimiliki setiap individu, termasuk peserta didik generasi yang diharapkan memiliki sikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Berdasarkan ke-18 nilai-nilai karakter tersebut terdapat empat nilai yang saat ini sudah sangat krisis di Indonesia dibandingkan dengan nilai karakter lainnya yaitu nilai jujur, religius, disiplin dan cinta tanah air. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan karakter ke-18 nilai tersebut perlu diperhatikan secara keseluruhan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, perlu memperhatikan strategi yang sesuai agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan maksimal. Strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut Sudrajat (2011) yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4)

pembiasaan (*habituating*) (Sudarajat, 2011). Keempat strategi tersebut dapat dipadu padankan agar pendidikan karakter yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif karena keempat strategi tersebut saling melengkapi. Pendidikan karakter dengan strategi pembelajaran (*teaching*) dan pembiasaan (*habituating*) dilaksanakan sesuai dengan program yang telah disusun oleh sekolah. Selanjutnya diikuti strategi penguatan (*reinforcing*) yang dapat dilaksanakan secara fleksibel dan spontan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Sedangkan untuk strategi keteladanan berarti memerlukan figur yang dapat diteladani oleh peserta didik. Figur yang terdekat dengan peserta didik yaitu guru yang juga memiliki peran lebih dari mengajar melainkan juga mendidik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa strategi

keteladanan (*modeling*) juga sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dengan guru sebagai figur yang patut diteladani.

Peran Guru

Pada setiap proses belajar mengajar pasti memerlukan peran dari guru. Menurut Muhson (2004), secara umum guru memiliki peran penting yang salah satunya yaitu menjadi tenaga pendidik yang melakukan interaksi secara langsung dalam pembelajaran untuk mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas diri peserta didik. Djamarah (2010:43) merincikan bahwa peran guru diantaranya:

- a). Sebagai korektor. Guru sebagai korektor dituntut untuk mampu membedakan nilai yang baik dan buruk. Selain itu, guru juga harus membimbing peserta didik untuk mampu membedakan nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- b). Sebagai Inspirator. Dalam hal ini guru diharapkan mampu memberikan petunjuk dan berbagai ide atau pandangan yang dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam belajar dan meningkatkan kualitas belajar.
- c). Sebagai Informator. Guru harus mampu memberikan informasi terkait dengan perkembangan pengetahuan maupun teknologi yang dibutuhkan peserta didik dengan cara yang sederhana sehingga

- d). Mudah untuk dipahami peserta didik.
- d). Sebagai Organisator. Guru sebagai organisator berkaitan dengan peran guru untuk mengelola kegiatan akademik yang dapat mendukung proses belajar mengajar.
- e). Sebagai Motivator. Motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Namun tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Dalam hal ini akan sangat memerlukan bantuan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru pun perlu mengetahui penyebab kurangnya motivasi belajar sehingga dapat membantu peserta didik dengan langkah yang sesuai yang diperlukan peserta didik.
- f). Sebagai Inisiator. Sebagai inisiator, guru diharapkan mampu mencetuskan ide dan inovasi baru di dunia pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- g). Sebagai Fasilitator. Guru hendaknya dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pelaksanaan pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.
- h). Sebagai Pembimbing. Peran penting lainnya yang harus diemban guru yaitu sebagai pembimbing dari peserta didik terutama membimbing peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan psikologis peserta

didik. Sehingga diharapkan peserta didik bukan hanya mendapatkan bimbingan yang bersifat akademik saja, melainkan juga bimbingan tentang kepribadian peserta didik. i). Sebagai Demonstrator. Dalam peran ini, guru diharapkan mampu mendemonstrasikan materi yang diajarkan sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi. j). Sebagai Pengelola Kelas. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengelola kelas seefektif mungkin agar mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran, apalagi di dalam suatu kelas terdiri dari berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. k). Sebagai Mediator. Media menjadi salah satu komponen pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik dan guru yang dapat membantu untuk mempermudah peserta didik untuk menerima informasi atau pesan dari materi. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi mediator dan menyediakan serta menggunakan media yang sesuai. l). Sebagai Supervisor. Sebagai supervisor guru mampu menilai pembelajaran yang telah dilaksanakan, menganalisis kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang dilaksanakan. m). Sebagai Evaluator. Guru juga dituntut

untuk menjadi evaluator yang objektif. Dalam hal ini guru bukan hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik saja, melainkan juga dari segi kepribadian peserta didik, bukan hanya menilai hasil tetapi juga proses yang dilalui peserta didik.

Selain peran guru yang berkaitan dengan kegiatan akademik, guru juga memiliki peran yang strategis untuk membantu membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik (Rahmat, 2014:18). Untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, terlebih dahulu guru harus menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri guru sendiri (Suganda, 2013). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa selain sebagai pelaksana pendidikan karakter dan membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter, hal yang lebih penting yaitu menerapkan nilai karakter pada diri guru sendiri agar memiliki kepribadian yang berkarakter.

Setelah guru menanamkan nilai karakter dan memiliki kepribadian berkarakter guru akan mampu membimbing peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dengan melaksanakan beberapa peran yang berkaitan dalam pendidikan karakter. Seperti yang dinyatakan oleh Lickona (2014: 100) bahwa peran yang dapat

dilaksanakan oleh guru yaitu: a). Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif. Dalam hal ini, selain guru membantu peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan, guru juga membantu peserta didik untuk mengenal, merasakan, menerapkan nilai dan moral yang sesungguhnya melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru. b). Guru dapat menjadi teladan. Guru dapat menjadi teladan mengenai permasalahan nilai dan moral melalui reaksi yang ditunjukkan oleh guru terkait permasalahan tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. c). Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis. Guru dapat membimbing peserta didik terkait pelaksanaan nilai dan norma agar menjadi pribadi berkarakter dengan memberikan pengajaran, pengarahan, diskusi, dan memberikan umpan balik terhadap sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa guru memiliki berbagai peran yang harus dilaksanakan sebagai seorang pendidik. Peran yang harus diemban oleh guru tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar atau kegiatan akademik saja, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik yang diharapkan memiliki karakter yang baik. Sehingga, sebagai seorang guru juga perlu memiliki

kepribadian yang berkarakter agar mampu memberikan contoh bagi peserta didik.

Guru Sebagai *Role Model Individu Berkarakter*

Guru memiliki berbagai peran, baik peran yang berkaitan dengan pembelajaran maupun peran yang berkaitan dengan perkembangan psikologis dan kepribadian peserta didik. Seperti yang dinyatakan Aziz (2016) bahwa guru atau pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kepadapeserta didik, melainkan juga memberikan bimbingan untuk membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Sehingga guru yang diharapkan saat ini bukan hanya guru yang profesional saja melainkan juga guru yang berkarakter.

Guru berkarakter yang dimaksud, bukan hanya memiliki kemampuan intelektual saja melainkan juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual agar mampu menumbuhkan karakter pada diri peserta didik (Lidyasari, 2012). Mengingat guru menjadi roh utama dalam pendidikan yang dituntut untuk memiliki karakter baik dan luhur (Setiawan dan Sitorus, 2017).Walaupun juga perlu disadari bahwa guru merupakan manusia biasa yang bisa saja memiliki karakter yang kurang baik, namun sudah seleyaknya guru menunjukkan sikap dan

perilaku yang dominan dengan nilai-nilai karakter.

Pada dasarnya, karakter yang dimiliki oleh guru adalah ciri kepribadian yang berkaitan dengan pertimbangan moralitas normatif yang berlaku (Suganda, 2013). Pendapat ini didukung oleh Majid, Alidan Alias (2014) yang menyatakan bahwa karakter guru merupakan cerminan dari kualitas guru secara individual yang berbanding lurus dengan dan sifat dan etika yang dimiliki oleh guru. Sehingga, guru yang berkarakter akan mampu mewujudkan nilai-nilai dan norma dalam sikap dan perilaku atau tindakan yang nantinya dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik.

Melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru dan dapat dicontoh oleh peserta didik dapat dinyatakan bahwa guru menjadi *role model* bagi peserta didik tersebut (Lidyasari, 2012). *Role model* yang dimaksud dalam hal ini yaitu figur yang dapat dicontoh dan diteladani atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru. Menurut Bricheno dan Thornton (2007) menyatakan bahwa *role model* adalah orang yang dihormati, diikuti, dan memang patut untuk ditiru. Sehingga dapat dinyatakan bahwa guru memiliki peran yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan menjadi *role model* individu yang berkarakter bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Pala (2011) bahwa guru memiliki banyak peran, diantaranya sebagai orang yang memberi perhatian, model, penasehat, memperlakukan peserta didik dengan penuh cinta dan hormat, memberikan contoh yang baik dan mendukung perilaku sosial yang baik.

Peran guru sebagai *role model* individu berkarakter juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter karena guru memiliki interaksi langsung dengan peserta didik sehingga contoh atau keteladanan yang dilakukan guru akan mudah dilihat dan ditiru oleh peserta didik baik dari segi ucapan maupun perbuatan (Rahmat, 2014:85). Selain itu, dalam proses membangun kepribadian yang berkarakter, peserta didik memerlukan figur sebagai acuan dalam menerapkan nilai-nilai karakter, dan hal ini dapat diperoleh peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru (Rahmat, 2014: 86). Sehingga, selain membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter, guru juga menjadi *role model* atau teladan yang dapat meyakinkan peserta didik bahwa guru bukan hanya meminta peserta didik untuk berkarakter baik tetapi guru juga telah memiliki karakter yang baik dapat dicontoh oleh peserta didik.

Guru sebagai model yang berkarakter menurut Hidayatullah (2010),

memiliki beberapa ciri diantaranya: a). Komitmen. Guru yang berkarakter akan memiliki visi yang kuat dan bertanggung jawab. b). Kompeten. Guru bukan hanya memiliki kompetensi atau kemampuan sebagai seorang pendidik, tetapi juga senantiasa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. c). Pekerja keras. Dalam melaksanakannya tugas dan peran sebagai seorang pendidik, guru senantiasa bekerja keras dan sungguh-sungguh. d). Konsisten. Guru mempunyai prinsip, rajin, sabar dan fokus sebagai pendidik yang berkarakter. e). Sederhana. Untuk menunjukkan sebagai individu yang berkarakter guru tidak perlu menunjukkan kemewahan, melainkan dengan menunjukkan kesederhanaan dan bersahaja. f). Memiliki kedekatan. Sebagai individu yang dapat dicontoh oleh peserta didik, guru harus memiliki hubungan kedekatan dengan peserta didik yang dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian pada peserta didik, melakukan interaksi dan komunikasi yang harmonis. g). Melayani dengan maksimal. Guru harus mampu tanggap dan cepat untuk melayani peserta didik terutama kaitannya dengan membantu peserta didik membangun kepribadian yang berkarakter. h). Cerdas. Guru sebagai model berkarakter yang diharapkan bukan hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan juga cerdas emosi dan spiritual.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan memenuhi minimal ciri-ciri tersebut guru dapat menjadi *role model* individu berkarakter. Selain itu, dengan sikap dan tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai *role model* diharapkan peserta didik lebih mudah untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh guru sehingga lebih mudah untuk membangun kepribadian yang berkarakter baik.

SIMPULAN

Seorang guru memiliki berbagai peran yang bukan hanya berkaitan dengan pembelajaran dan kegiatan akademik saja, melainkan juga berperan untuk membimbing peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang strategis untuk melakukan pendidikan karakter selain orang tua karena guru memiliki interaksi langsung dengan peserta didik. Guru membimbing peserta didik untuk terlibat dalam proses pendidikan karakter yang telah diprogramkan oleh sekolah seperti pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan program kegiatan lain seperti ekstrakurikuler yang dirancang sebagai sarana pelaksanaan pendidikan karakter.

Hal lain yang juga dapat membantu keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu peran guru untuk menjadi

role model individu berkarakter. Sebagai *role model* individu berkarakter guru dituntut untuk menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-dan norma sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Melalui keteladanan yang diberikan oleh guru diharapkan peserta didik dengan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang lebih mudah untuk meniru. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter yang telah terprogram diharapkan mampu tercapai dengan maksimal dengan adanya dukungan guru yang berperan sebagai *role model* individu berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Aziz, Hafidh. 2016. Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. (Online), 1 (1), (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1253>), diakses pada 30 April 2017.
- Bricheno, P. Dan Thornton, M. 2007. Role model, hero, or champion? Children’s views about role models. *Education Research*. (Online), 49 (4) (<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00131880701717230>), diakses pada 30 April 2017
- Dianti, Puspa. 2015. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Online), 23 (1), (<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/2062/1453>), diakses pada 20 April 2017
- Diggs, C. R. dan Akos, P. 2016. The Promise of Character Education in Middle School: A Meta-Analysis. *Middle Grades Review*. (Online), 2 (2). (<http://scholarworks.uvm.edu/mgreview/vol2/iss2/4>), diakses pada 30 April 2017.
- Djamarah, S. A. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidir. 2012. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan (Instrumen Untuk Menjawab Salah Satu Persoalan Guru di Indonesia). (Online), 2 (1), (<http://ejournalpba.org/index.php/ihya/article/download/46/44>), diakses pada 9 April 2017.
- Hamid, Abdul. 2015. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filosofis. *Jurnal al-Adalah*, (Online), 18 (1), (<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/viewFile/336326>), diakses pada 1 April 2017.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kompas. 1 Juli 2016. *Sambudi, Pak Guru yang Disidang karena Mencubit Peserta didiknya*. (<http://regional.kompas.com/read/2016/07/01/17403801/sambudi.pak.guru.yang.disidang.karena.mencubit.peserta.didiknya>), pada 4 April 2017.
- Lickona, T. 2014. *Educating for Character (Pendidikan Karakter)*. Terjemahan: Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Lidyasari, A. T. 2012. Guru Sebagai Model Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Peserta

- didik Sekolah Dasar. *Jurnal SOCIA*, (Online), 11 (2), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/download/3580/3058>), diakses pada 19 April 2017.
- Liu, X. 2014. The problem of Character Education and Kohlberg's moral education: critique from Dewey's moral deliberation. *Philosophical Studies in Education*, (Online), volume 45 page 136-145, (<https://eric.ed.gov/?id=EJ1043685>), diakses pada 1 April 2017.
- Majid, R. A., Ali, M. M., dan Alias, A. 2014. Teacher character Strength and Talent Development. *International Education Studies*, (Online), 7 (13). (<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v7n12p175>), diakses pada 2 Mei 2017.
- Muhson, A. 2004. Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (Online), 2 (1): 90-98, (http://www.geocities.ws/dien_sib24gdfeio68-081.pdf), diakses 10 Mei 2017.
- Pala, A. 2011. The Need For Character Education. *International Journal of social science and humanity studies*. (Online), 3 (2). (http://www.sobiad.org/ejournals/journal_ijss/archives/2011_2/aynur_pala.pdf), diakses pada 1 Mei 2017.
- Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Rahmat, M. I. 2014. Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, A. D. 2015. *KPAI: Pelaku Kekerasan dan "Bullying" di Sekolah Tahun 2015 Meningkatkan*. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/30/16480051/KPAI.Pelaku.Kekerasan.dan.Bullying.di.Sekolah.Tahun.2015.Meningkat>), diakses pada 4 April 2017.
- Setiawan, D. dan Sitorus, J. 2017. Urgensi Tuntutan Profesionalisme Dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batubara). *Cakrawala Pendidikan*, (1) 1, (Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/11382>), diakses pada 2 Mei 2017.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Online), 1 (1), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/1316>), diakses pada 15 April 2017.
- Suganda, Ondi. 2013. Berharap Guru Profesional Yang Berkarakter Mumpuni. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, (Online), 1 (2), (<http://kip.unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/viewfile/2625>), diakses pada 10 Mei 2017.
- Soetari, Endang. 2014. Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (Online), 08 (01), (<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JIP/article/viewFile/73/74>), diakses pada 1 April 2017.
- Undang-undang No.20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Tribunnews. 17 Mei 2016. *Guru Dipenjara Gara-gara Mencubit, Netizen Geram dan Sarankan Anak Polisi Jangan Sekolah*. (<http://www.tribunnews.com/regiona/2016/05/17/guru-dipenjara-gara-gara-mencubit-netizen-geram-dan-sarankan-anak-polisi-jangan-sekolah>), diakses pada 4 April 2017.